

JURNAL

**DAMPAK INDUSTRI PENGOLAHAN TEBU TERHADAP POLA TANAM
DAN PENDAPATAN USAHATANI DI KECAMATAN PEKAT KABUPATEN
DOMPU**



**Oleh:
Dahlan
C1G116027**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MATARAM
2022**

**DAMPAK INDUSTRI PENGOLAHAN TEBU TERHADAP POLA TANAM
DAN PENDAPATAN USAHATANI DI KECAMATAN PEKAT KABUPATEN
DOMPU**

*The Impact Of The Sugarcane Processing Indusutry On Clothing patterns And
Busines Income In Pekat District Dompus District*

Dahlan*;Ammirudin*;Asri Hidayati*

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui dampak industri pengolahan tebu PT. Sukses mantap Sejahtera terhadap pola tanam dan intensitas tanam pada lahan petani di Kecamatan Pekat; (2) Mengetahui dampak industri pengolahan tebu PT. Sukses mantap Sejahtera terhadap pendapatan usahatani di kecamatan Pekat.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pola tanam, intensitas tanam, dan pendapatan usahatani rumah tangga petani tebu yang melakukan kemitraan dengan PT Sukses mantap Sejahtera di Kecamatan pekat Kabupaten Dompus. Daerah penelitian ditentukan secara purposive sampling, yaitu: Desa Sorinomo dan Desa Beringin Jaya. Penentuan jumlah responden petani dilakukan secara "quota sampling" dan ditetapkan sebanyak 35 orang responden. Sedangkan penentuan responden petani dilakukan secara "proportional purposive sampling". Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif, dan sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara yaitu bertemu dan melakukan wawancara langsung dengan responden (Petani Tebu) yang berpedoman pada daftar pertanyaan (quisioner). Data dianalisis dengan menggunakan analisis pola tanam dan analisis intensitas tanam serta analisis pendapatan usahatani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Pola tanam sebelum bermitra paling banyak adalah jagung-bero-bero (monokultur) dengan jumlah responden 15 orang (42,86%). Sedangkan pola tanam sesudah bermitra yaitu tebu-tebu-bero (monokultur) sebanyak 27 responden atau 77,14%. Sedangkan rata-rata intensitas tanam sebelum bermitra dalam kurun waktu satu tahun sebesar 97% dan sesudah bermitra sebesar 186% hal ini dikarenakan usahatani yang dilakukan hanya mengandalkan musim hujan menyebabkan proses usahatani dilakukan satu kali masa tanam dalam satu tahun. Intensitas tanam mengalami peningkatan dari 97% menjadi 186% ini dikarenakan proses penanaman tebu hanya sekali namun dapat di panen 3-4 kali dengan rentang waktu 10-11 bulan sehingga proses penanaman meningkat cukup tinggi karena bertambahnya luas lahan yang di garap petani dari rata-rata 2,52 Ha

per petani sebelum bermitra menjadi rata-rata 3,50 Ha setelah bermitra. (2) Rata-rata pendapatan usahatani sebelum bermitra sebesar Rp 31.166.243/llg atau Rp 12.388.626/ha sedangkan sesudah bermitra sebesar Rp 64.839.453/llg atau Rp 18.517.956/ha. Hal ini menunjukkan perbandingan yang sangat signifikan antara usahatani sesudah dan sebelum bermitra

Kata Kunci : Pola Tanam, Intensitas Tanam, Pendapatan, Kemitraan tebu PT. Sukses Mantap Sejahtera, kecamatan Pekat Kabupaten Dompu.

ABSTRACT

This study aims to: (1) determine the impact of the sugarcane processing industry of PT. Steady success of Prosperity on cropping patterns and cropping intensity on farmer's land in Pekat District; (2) Knowing the impact of the sugarcane processing industry of PT. Prosperous steady success on farming income in the Pekat sub-district.

This research uses descriptive method and data collection is done by interview. The unit of analysis in this study is the cropping pattern, cropping intensity, and household income of sugarcane farmers who are in partnership with PT Sukses Mantap Sejahtera in Concentrated District, Dompu Regency. The research area was determined by purposive sampling, namely: Sorinomo Village and Beringin Jaya Village. Determination of the number of farmer respondents is done by "quota sampling" and set as many as 35 respondents. Meanwhile, the determination of farmer respondents was carried out by "proportional purposive sampling". The types of data in this study are qualitative and quantitative data, and the source of data in this study is primary data. In this study, data collection was carried out using interview techniques, namely meeting and conducting direct interviews with respondents (Sugarcane Farmers) guided by a list of questions (questionnaires). The data were analyzed using cropping pattern analysis and cropping intensity analysis and farm income analysis.

The results showed that: (1) The most common cropping pattern before partnering was corn-bero-bero (monoculture) with 15 respondents (42.86%). While the cropping pattern after partnering is sugarcane-sugar-bero (monoculture) as many as 27 respondents or 77.14%. While the average planting intensity before partnering within a year is 97% and after partnering is 186% this is because farming that is carried out only relies on the rainy season causing the farming process to be carried out once in a year. The intensity of planting has increased from 97% to 186% this is because the sugarcane planting process is only once but can be harvested 3-4 times with a span of 10-11 months so that the planting process increases quite high due to the increase in the area of land cultivated by farmers from the average 2.52 Ha per farmer before partnering to an average of 3.50 Ha after partnering. (2) The average farm income before partnering was Rp. 31,166,243/llg or Rp. 12,388,626/ha, while after partnering it was Rp. 64,839,453/llg or Rp. 18,517,956/ha. This shows a very significant comparison between farming after and before partnering

Keywords: *Cropping Pattern, Planting Intensity, Income, Sugarcane Partnership PT. Steady success Prosperous, Pekat sub-district, Dompu Regency.*

PENDAHULUAN

Sektor industri merupakan sektor potensial yang memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi suatu Negara, khususnya Negara berkembang, salah satunya di Indonesia. Strategi pembangunan yang mengarah kepada industrialisasi di pedesaan telah meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang cukup stabil. Selain itu, pembangunan industri juga merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menanggulangi pengangguran di Indonesia. Pertumbuhan sektor industri di Indonesia ditopang oleh tiga industri terbesar di Indonesia, yaitu industri pangan, industri alat angkut dan tekstil. Ketiga industri tersebut memberikan kontribusi hingga 70% terhadap pertumbuhan industri di Indonesia.

Salah satu pabrik gula baru yang dikembangkan di Indonesia dan merupakan satu-satunya di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah Industri Pengolahan Tebu yang berlokasi di Kabupaten Dompu. Industri ini dikembangkan oleh perusahaan swasta yaitu PT. Sukses Mantap Sejahtera (SMS) yang sudah mulai beroperasi sejak tahun 2016 dengan membuka lahan pertanian baru untuk penanaman tebu. Selain itu, perusahaan ini juga membangun kemitraan dengan sejumlah petani di desa-desa sekitarnya, antara lain Desa Pekat, Desa Soritangga dan Desa Doro Peti Kecamatan Pekat. Kehadiran industri pengolahan tebu PT. Sukses Mantap Sejahtera di Kabupaten Dompu telah menyebabkan perubahan sistem pertanian pada lahan petani, dari yang sebelumnya hanya mengandalkan hasil pertanian seperti padi, jagung dan kacang-kacangan, kini mulai menanam tanaman tebu gula. Dampak positif yang di harapkan atas kehadiran industri gula ini dapat mengurangi pengangguran masyarakat desa, menciptakan lapangan pekerjaan baru, dan peningkatan pendapatan. Namun demikian, belum diketahui apakah perubahan sistem pertanian tersebut juga memberikan dampak terhadap perubahan pola tanam dan intensitas tanam pada lahan petani dan mampu memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui dampak industri pengolahan tebu PT. Sukses Mantap Sejahtera terhadap pola tanam dan intensitas tanam pada lahan

petani di Kecamatan Pekat. (2) Mengetahui dampak industri pengolahan tebu PT. Sukses Mantap Sejahtera terhadap pendapatan usahatani di Kecamatan Pekat.

Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan kemitraan antara petani tebu dengan PT. Sukses Makmur Sejahtera;(2) Sebagai informasi bagi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam pembinaan dan pendampingan kepada petani tebu khususnya dan petani lahan kering umumnya di Kecamatan Pekat; dan (3) Sebagai bahan informasi tambahan, wawasan dan pengetahuan serta sebagai pertimbangan untuk penelitian berikutnya

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif* (Nazir, 2005). Sedangkan pengumpulan data menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pola tanam, intensitas tanam, dan pendapatan pada rumah tangga usahatani petani tebu yang melakukan kemitraan dengan PT. Pabrik Gula Sukses Mantap Sejahtera di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu. Daerah penelitian ditentukan secara "*purposive sampling*". atas pertimbangan kedua desa tersebut memiliki areal tanam tebu dan jumlah petani yang lebih banyak dibandingkan dengan delapan desa yang lain. Penentuan jumlah responden petani dilakukan secara "*quota sampling*" dan ditetapkan sebanyak 35 orang responden, yaitu 18 responden dari desa Sorinomo kecamatan pekat dan 17 responden dari desa Beringin Jaya Kecamatan pekat. Sedangkan penentuan responden petani dilakukan secara "*proportional purposive sampling*". Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Penelitian ini menggunakan analisis pendapatan usahatani, (Soekartawi, 2006), dan analisis deskriptif tentang pola tanam serta analisis intensitas tanam dengan rumus (Luas tanam dibagi Luas lahan dikali seratus persen) . Analisis pendapatan usahatani dilakukan secara bertahap dimulai dengan analisis produksi, analisis biaya, analisis penerimaan, dan akhirnya analisis pendapatan.

Untuk memperoleh produksi usahatani digunakan rumus: $TC = TFC + TVC$, dengan $TC =$ Total Biaya Produksi (Rp), $TFC =$ Total Biaya Tetap (Rp), $TVC =$ Total Biaya Variabel (Rp). Untuk mengetahui besarnya penerimaan usahatani jagung diperoleh dengan cara mengalikan harga jagung dengan jumlah jagung yang dihasilkan: $TR = P \times Q$, dengan $TR =$ Total penerimaan usahatani, $P =$ Harga (Rp/Kw) , $Q =$ Jumlah Produksi (Kw). Untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani jagung

diperoleh dengan perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran: $I_{\text{total}} = TR - TC$,
dengan I = Pendapatan usahatani, TR = Total penerimaan petani, TC = Total Biaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik Responden Petani Sebelum dan Sesudah Bermitra di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu di sajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Responden Petani Sebelum dan Sesudah Bermitra di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu.

No	Uraian	Responden
1	Jumlah Sampel (n)	35
2	Umur (Tahun)	
	Rata-rata	45
	Kisaran	28-71
3	Tingkat Pendidikan	
	TS	4
	TTSD	4
	TSD	4
	TSMP	6
	TSMA	12
	PT	4
	Jumlah Tanggungan Keluarga	
4	Rata-rata	4
	Kisaran	2-7
	Pengalaman Berusahatani Petani Mitra	
5	Rata-rata	25
	Kisaran	8-60
	Tahun bermitra	
6	Tahun	
	2014	13
	2016	12
	2017	3
	2018	6
	2019	1
	Luas Lahan Sebelum bermitra (Ha)	
7	Rata-rata	2,52
	Kisaran	0,75-10,00
	Luas Lahan Setelah bermitra (Ha)	
	Rata-rata	3,50
	Kisaran	0,75-13,00

Sumber : Data Primer diolah 2021

Pola Tanam

Berikut pola tanam yang diterapkan oleh petani di Desa beringin Jaya dan Sorinomo (Tabel 2).

Tabel 2 Responden Menurut Pola Tanam Sebelum dan Sesudah Bermitra

Sebelum Bermitra				
MT 1	MT 2	MT 3	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Padi	Bero	Bero	5	14,29
Jagung	Bero	Bero	15	42,86
Padi+ jagung	Bero	Bero	9	25,71
Jambu mente	Bero	Bero	6	17,14
Jumlah			35	100
Sesudah Bermitra				
MT 1	MT 2	MT 3	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Tebu	Tebu	Bero	27	77,14
Tebu+ padi	Tebu	Bero	1	2,86
Tebu+ jagung	Tebu	Bero	7	20,00
Jumlah			35	100

Sumber : Data Primer diolah 2021

Adapun hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa pola tanam sebelum bermitra paling banyak adalah jagung-bero-bero (monokultur) dengan jumlah responden 15 orang (42,86%). Sedangkan pola tanam sesudah bermitra yaitu tebu-tebu-bero (monokultur) sebanyak 27 responden atau 77,14%.

Intensitas Tanam

Adapun intensitas tanam sebelum dan sesudah bermitra di sajikan pada tabel 3.

Tabel 3 Intensitas Tanam Sebelum dan Sesudah Bermitra

Musim tanam	Sebelum (%)	Sesudah (%)
MT 1	97	99
MT 2	0	87
MT 3	0	0
Jumlah (%)	97	186

Sumber : Data Primer diolah 2021

Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata intensitas tanam sebelum bermitra dalam kurun waktu satu tahun sebesar 97% dan sesudah bermitra sebesar 186% hal ini dikarenakan usahatani yang dilakukan hanya mengandalkan musim hujan menyebabkan proses usahatani dilakukan satu kali masa tanam dalam satu tahun. Intensitas tanam mengalami peningkatan dari 97% menjadi 186% ini dikarenakan proses penanaman tebu hanya sekali namun dapat di panen 3-4 kali dengan rentang waktu 10-11 bulan sehingga proses penanaman meningkat cukup tinggi karena bertambahnya luas lahan yang di garap petani dari rata-rata 2,52 Ha per petani sebelum bermitra menjadi rata-rata 3,50 Ha setelah bermitra.

Analisis Pendapatan Usahatani Sebelum dan sesudah Bermitra

Tabel 4 Rata-rata Biaya Produksi Sebelum dan Sesudah Bermitra

No.	Jenis Biaya (sebelum)	Nilai (Rp) /LLG (2,52 Ha)	Nilai (Rp) /Ha	Persentase (%)
1	Biaya Variabel:			
	a. Biaya Saprodi			
	▪ Bibit	315.071	125.028	2,47
	▪ Pupuk	2.020.602	801.826	15,83
	▪ Obat obatan	1.799.314	714.014	14,10
	b. Biaya Tenaga Kerja			
	▪ Tenaga Kerja Dalam Keluarga	1.796.571	714.140	14,08
	▪ Tenaga Kerja Luar Keluarga	6.828.857	2.714.480	53,52
	Total Biaya Variabel	12.760.415	5.069.488	90,61
2	Biaya Tetap:			
	a. Biaya Penyusutan Alat	1.057.762	420.462	80,02
	b. Biaya Pajak Lahan	264.150	105.000	19,98
	Total Biaya Tetap	1.321.912	525.462	9,32
	Total Biaya Produksi	14.082.327	5.594.950	100
No.	Jenis Biaya (sesudah)	Nilai (Rp) /LLG (3,50 Ha)	Nilai (Rp) /Ha	Persentase (%)
1	Biaya Variabel:			
	a. Biaya Saprodi			
	▪ Bibit	40.429	11.546	0,24
	▪ Pupuk	8.289.216	2.367.381	49,75
	▪ Obat obatan	1.239.871	354.104	7,44
	b. Biaya Tenaga Kerja			
	▪ Tenaga Kerja Dalam Keluarga	1.531.428	437.550	9,19
	▪ Tenaga Kerja Luar Keluarga	5.561.330	1.588.951	33,38

	Total Biaya Variabel	16.662.274	4.759.532	92,12
2	Biaya Tetap:			
	a. Biaya Penyusutan Alat	1.057.762	302.094	74,21
	b. Biaya Pajak Lahan	367.650	105.000	25,79
	Total Biaya Tetap	1.425.412	407.094	7,88
	Total Biaya Produksi	18.087.686	5.166.626	100

Sumber Data Primer diolah 2021

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi usahatani Sebelum bermitra sebesar Rp 14.082.327/luas lahan garapan (llg) 2,52 ha atau Rp 5.594.950/ha. Biaya tersebut didapatkan dari penjumlahan total biaya variabel sebesar Rp 12.760.415/llg atau Rp 5.069.488/ha (90,61%) dengan total biaya tetap sebesar Rp 1.321.912/llg atau Rp 525.462/ha (9,32%). Sedangkan rata-rata biaya produksi usahatani Sesudah bermitra sebesar Rp.18.087.686/luas lahan garapan (llg) atau Rp 5.166.626/ha. Biaya tersebut didapatkan dari penjumlahan total biaya variabel sebesar Rp 16.662.274/llg atau Rp 4.759.532/ha (92,12%) dengan total biaya tetap sebesar Rp 1.425.412./llg atau Rp 407.094/ha (7,88%).

Penerimaan Sebelum dan Sesudah Bermitra

Tabel 5 Rata-rata Produksi, Harga dan Penerimaan Sebelum dan Sesudah Bermitra

Sebelum	Produksi/	Harga	Penerimaan	Persentase
Uraian	LLG(2,52)	(Rp/Unit)		(%)
Jenis Tanaman				
Jambu mente (Kg)	3.333	15.000	8.571.429	18,94
Jagung (Kg)	13.940	3.400	33.854.268	74,82
Padi (Kg)	1.900	4.000	7.057.143	16,60
Penerimaan/LLG			45.248.571	100
Penerimaan/Ha			17.986.371	
Sesudah	Produksi/	Harga	Penerimaan	Persentase
Uraian	LLG(3,50)	(Rp/Unit)		(%)
Jenis Tanaman				
Tebu (ton)	174.503	440	76.781.157	91,24
Jagung (Kg)	10.643	3.400	7.237.143	8,60
Padi (Kg)	1.200	4.000	137.143	0,16
Penerimaan/LLG			84.155.442	100
Penerimaan/Ha			24.034.602	

Sumber : Data Primer diolah 2021

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usahatani sebelum bermitra sebesar Rp 45.248.571/luas lahan garapan atau Rp 17.968.371/ha sedangkan sesudah bermitra sebesar Rp 84.155.422/llg atau Rp 24.034.602/ha. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa penerimaan sebelum dan sesudah memiliki perbedaan yang cukup besar.

Pendapatan Usahatani Sebelum dan Sesudah Bermitra

Tabel 6 Pendapatan Usahatani Sebelum dan Sesudah Bermitra

Uraian	Sebelum		Sesudah	
	Nilai (Rp)/LLG(2,25)	Nilai (Rp)/Ha	Nilai (Rp)/LLG(3,50)	Nilai (Rp)/Ha
Biaya Total	14.082.327	5.594.950	84.155.442	24.034.602
Penerimaan	45.248.571	17.986.371	18.087.686	5.166.626
Pendapatan	31.166.243	12.388.626	64.839.300	18.517.956

Sumber : Data Primer diolah 2021

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani sebelum bermitra sebesar Rp 31.166.243/llg atau Rp 12.388.626/ha sedangkan sesudah bermitra sebesar Rp 64.839.453/llg atau Rp 18.517.956/ha. Hal ini menunjukkan perbandingan yang sangat signifikan antara usahatani sesudah dan sebelum bermitra.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Industri pengolahan tebu PT. Sukses Mantap Sejahtera memberikan dampak pada perubahan pola tanam dan intensitas tanam petani. Pola tanam sebelum bermitra paling banyak adalah jagung-bero-bero (monokultur) dengan jumlah responden 15 orang (42,86%). Sedangkan pola tanam sesudah bermitra yaitu tebu-tebu-bero (monokultur) sebanyak 27 responden atau 77,14%. Sedangkan rata-rata intensitas tanam sebelum sebesar 97% dan sesudah bermitra 186%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa intensitas tanam pada taraf nyata ($\alpha 0,05$) menunjukkan perbandingan intensitas tanam sebelum dan sesudah bermitra lebih besar sesudah bermitra hal ini ditunjukkan oleh $t\text{-Hitung} > (\text{kurang dari}) t\text{-Tabel}$, $t\text{-Hitung} (-21,357) > t\text{-Tabel} (2,032)$ artinya terdapat perbedaan yang nyata (signifikan) pada intensitas tanam sebelum dan sesudah bermitra di Kecamatan Pekat.
2. Industri pengolahan tebu PT. Sukses Mantap Sejahtera memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan usahatani. Pendapatan usahatani sebelum bermitra sebesar Rp 31.166.243/llg atau Rp 12.388.626/ha sedangkan sesudah bermitra sebesar Rp 64.839.453/llg atau Rp 18.517.956/ha. Hasil uji analisis uji $t\text{-Hitung} (-4,919) > t\text{-Tabel} (2,032)$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima perbedaan pendapatan usahatani sebelum dan sesudah bermitra. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada Perbedaan pendapatan petani yang signifikan diperoleh oleh petani sebelum bermitra dan sesudah bermitra diterima (H_0 ditolak dan H_1 diterima). Perbedaan pendapatan yang di peroleh karena adanya perbedaan hasil produksi, harga jual yang dieproleh petani serta biaya yang dikeluarkan petani pada usahatani sebelum dan sesudah bermitra di Kecamatan Pekat

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada penyuluh pertanian lapangan (PPL) atau petugas dari perusahaan agar memberikan bimbingan atau pendampingan khususnya kepada petani serta kelompok tani sehingga pengetahuan dan keterampilannya dalam pengelolaan usahatani dapat lebih ditingkatkan.
2. Diharapkan pemerintah dapat mengambil andil dalam pengembangan usahatani rakyat dengan membantu memperbaiki/membuka akses jalan usahatani agar lebih memudahkan petani dalam distribusi sarana produksi dan penjualan hasil serta diharapkan kepada pemerintah agar membantu dalam pengadaan kelangkaan pupuk bersubsidi sehingga petani mendapatkan pupuk secara merata dan tepat waktu. Diharapkan pihak perbankan agar dapat memberikan bantuan modal dengan bunga rendah agar memudahkan petani yang memiliki lahan di bawah 2,00-5,00 Ha.

DAFTAR PUSTAKA

- Gustiyani, H. 2004. Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian. Salemba Empat. Jakarta.
- Hernanto, F. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Komaruddin. 1994;31. Ensiklopedia Manajemen. elib.unikom.ac.id
- Kumbadewi, L.S., Suwendra, I.W. & Susila, P.A.J.G., 2016. Pengaruh Umur, Pengalaman Kerja, Upah, Teknologi dan Lingkungan Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan. E-journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha, 4.
- Malasarin S., 2009. *Optimalisasi Pola Tanam yang Memaksimalkan Keuntungan Petani di Daerah Irigasi Batujai Kabupaten Lombok Tengah*. Laporan penelitian fakultas pertanian universitas mataram.
- Soekartawi, 2006. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Soekartawi, 2006. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Soekartawi, J.L. Dillo, J.B. Hardaker, 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta :UniversitasIndonesia.
- Sukirno S. 2008. Pengantar Teori Mikro Ekonomi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sunarno. 2004. *Analisis Pendapatan dan Optimalisasi Pola Tanam Komoditi Sayuran di Desa Sukatani, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sudjana, 2005. *Metoda statistik*. Bandung: Tarsito